



BOLA SOBA

Sejarah Dan Peninggalannya



oleh:

Drs. Abdul Muttalib M.



SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURWAKALA SULAWESI SELATAN

1984

KATA SAMBUTAN KEPALA SUAKA
PENINGGALAN SEJARAH DAN
PURBAKALA SULSEL

Kami sebagai Pimpinan Instansi yang mengelo
la Peninggalan sejarah dan purbakala menyam
but baik adanya usaha Sdr. Drs. Abd. Muttalib M. dengan menulis buku petunjuk mengena
i Bola Soba.

Dengan terbitnya buku petunjuk Bola Soba ini maka pengunjung dapat mengetahui dengan jelas mengenai sejarah Bola Soba, karena buku ini menguraikan secara ringkas tidaksaja sejarah pemiliknya (Panglima Besar Bone) tetapi pula arsitektur rumah Adat Bugis dengan nama/istilah bagian-bagian dari rumah Adat tersebut.

UJUNG PANDANG, 18 NOPEMBER 1984



KEPALA SUAKA PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA SULAWESI SELATAN

DRS. M. A S D O E K I
No. 130 146 187.

SEKAPUR SIRIH

Dalam memenuhi beberapa pengunjung obyek pe-
ninggalan sejarah dan purbakala di Sulawesi
Selatan, yaitu perlunya ada pemandu di tiap
obyek, sehingga penulis merasa terpanggil -
menulis buku petunjuk ini.

Dengan kemampuan yang minim dan fasilitas -
yang seadanya penulis mencoba menulis buku
ini dengan judul " BOLA SOBA " sesuaidengan
nama obyeknya.

Sebagai buku petunjuk, maka buku ini memuat
beberapa hal yang menyangkut bangunan itu
sendiri serta sedikit tentang pemiliknya.

Penulis merasa yakin bahkan hakkul yakin ka-
lau buku ini belum memenuhi syarat bahkan
mungkin sekali di dalamnya terdapat kesalah-
an. Tetapi berpijak kepada pepatah " Takada
rotan akarpun jadi ", sehingga diharapkan-
buat sementara buku ini dapat dipergunakan
dengan dilengkapi keterangan-keterangan da-
ri yang mengetahui.

Agar buku ini berhasil dan berdaya guna da-
lam pengembangan budaya dan pengenalan seja-
rah, maka tegur sapa dari pemakai buku ini

sangat diharapkan dan untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa menjadikan - buku **ini**. bermanfaat dan berberkah untuk bangsa dan negara.

Ujung Pandang, 18 Nopember 1934

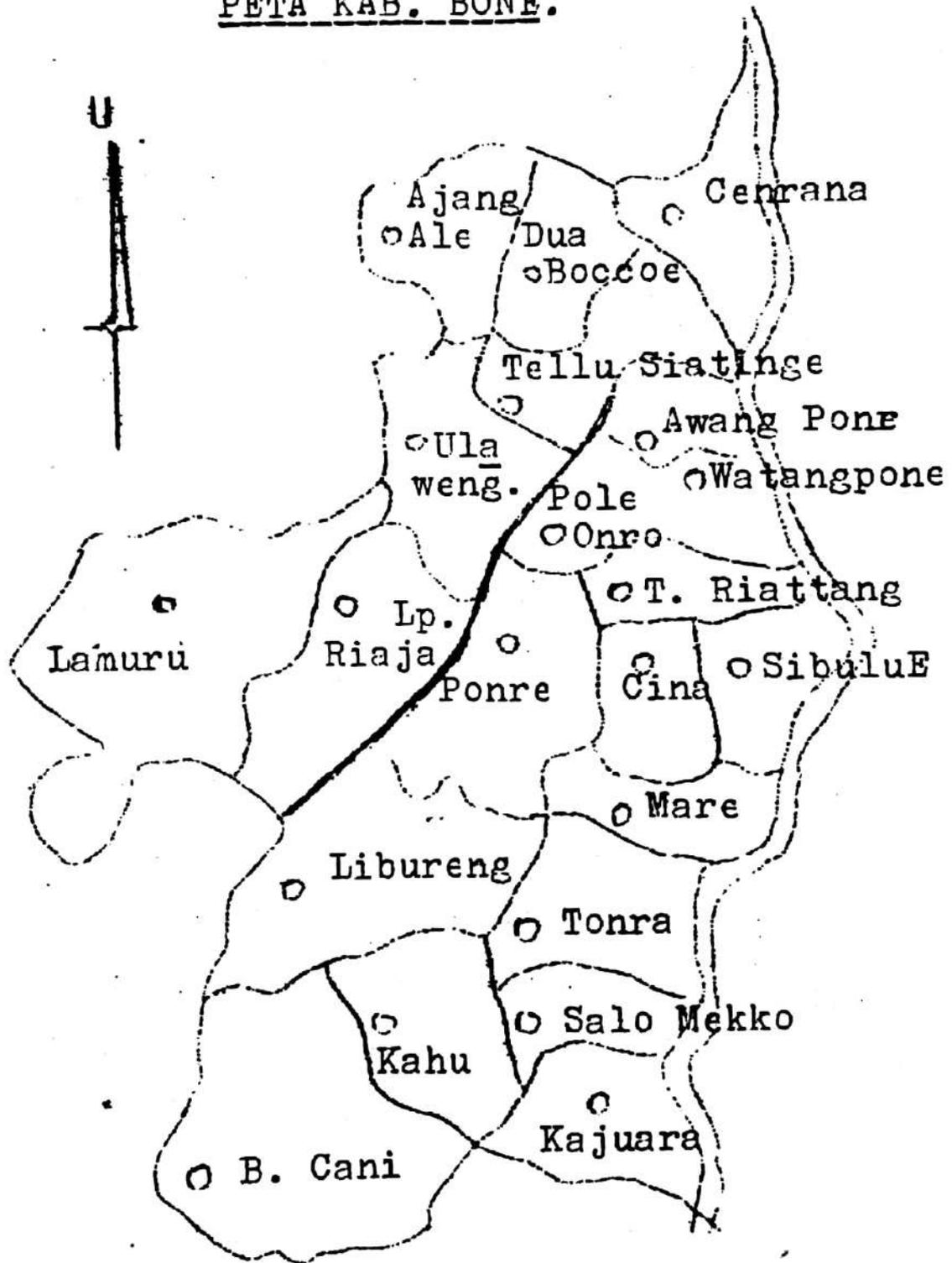
P e n u l i s,

DRS. ABDUL MUTTALIB M.

DAFTAR ISI.

KATA SAMBUTAN KEPALA SUAKA	
PENINGGALAN SEJARAH DAN	
PURBAKALA SULSEL.....Hal	i
SEKAPUR SIRIH DARI PENULIS.....	" ii
DAFTAR ISI.....	" iv
BAB I PENDAHULUAN	" 1
BAB II LETAK LOKASI.....	" 5
BAB III LATAR BELAKANG SEJARAH.....	" 8
BAB IV GAMBARAN SITUASI LOKASI.....	" 19
BAB V RIWAYAT PEMUGARAN	" 27
BAB VI TUJUAN PEMUGARAN.....	" 37
BAB VII PENUTUP	" 41
DAFTAR KEPUSTAKAAN	" 46

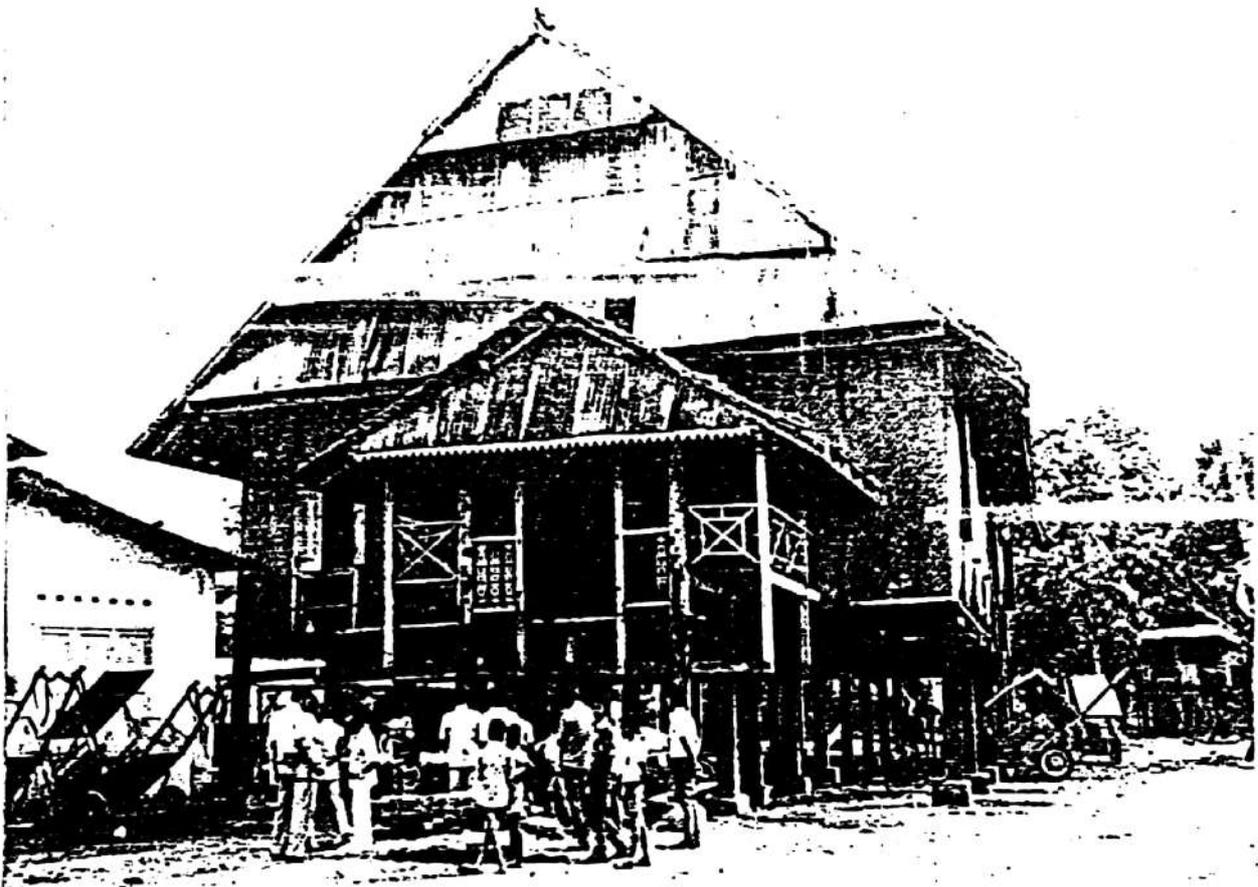
PETA KAB. BONE.



I. PENDAHULUAN

Benda peninggalan sejarah dan purbakala dalam wujud apapun kondisinya tidak akan sama lagi dengan keadaannya pada waktu baru. Dalam usianya yang sudah sekian ratus ribu tahun pasti akan mengalami pelapukan atau kerusakan dan penyakitan. Bahkan telah banyak yang hancur musnah sama sekali sehingga yang ada, tinggal bekas dan ceriteranya yang jelas susah untuk dipertanggung jawabkan lagi. Karena bagaimanapun juga tak ada suatu makhluk ataupun benda di dunia ini yang mampu menentang kekuasaan sangkala. Paling tinggi hanya kemampuan manusia untuk memperlambat proses pelapukan tetapi tidak akan dapat menentang datangnya sangkala atau masa datangnya pelapukan itu.

Pelapukan yang menimpa benda peninggalan - sejarah dan purbakala yaitu pelapukan yang bersifat kimis atau yang bersifat biologis. Lambat atau cepatnya terlihat proses pelapukan tergantung dari jenis bahan bangunan peninggalan sejarah dan purbakala itu sendiri.



BOLA SOBA SEBELUM DIPUGAR DI TEMPAT YANG LAMA

Sebagaimana diketahui bahwa ada tiga kelompok bahan peninggalan sejarah dan purbakala, yaitu bahan organik, bahan-logam dan bahan yang mengandung silika. Dari ketiga kelompok bahan tersebut di atas, maka kelompok bahan organiklah yang paling cepat proses pelapukannya baik yang bersifat kimis maupun biologis. Jenis bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang termasuk kategori organik yaitu bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang bahannya terbuat dari kayu, kertas, lontar, tulang, barang dari kulit, tanduk dan tekstil.

Untuk daerah Sulawesi Selatan bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang bahannya termasuk kelompok organik yaitu kayu adalah istana, bangunan tradisional, patung yang ada dikuburan batu di Tana Toraja dan juga nisan-nisan pada makam-makam. Akibat dari pelapukan yang menimpa bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang terbuat dari kayu ditambah lagi dengan sering adanya tindakan vandalisme, sehingga dewasa ini di daerah Sulawesi Selatan sudah sangat langka sekali ba

ngunan peninggalan sejarah dan purbakala - yang terbuat dari kayu untuk dapat kita saksikan.

Namun dapat dipastikan bahwa sejak mula ada nya manusia di Sulawesi Selatan serta mun - culya kerajaan tentu saja telah banyak ba - ngunan dari kayu baik yang berfungsi seba - gai bangunan sakral maupun yang berfungsi profan. Salah satu di antara bangunan pening galan sejarah dan purbakala yang bahannya terbuat dari kayu yang bersifat profan yang selesai dipugar adalah bangunan tradisional "Bola Soba" di Kabupaten Bone.

Berdasarkan Monumenten Ordonantie Stbl. 238 tahun 1931, maka pelaksanaan pemugaran Bola Soba di tangani oleh Proyek Pemeliharaan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan di bawah bimbingan dan pe - ngarahan Direktorat Sejarah dan Purbakala yang sekarang disebut Direktorat Perlindung an dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Ditjen Kebudayaan.

Hingga selesainya pemugaran Bola Soba yang dimulai dari tahun anggaran 1978/1979 sam-

pai tahun anggaran 1981/1982 menelan biaya Rp. 44.771.000,-

II. LETAK LOKASI

Lokasi Bola Soba terletak di tengah Kota Watampone Ibu Kota Kabupaten Bone. Secara administrasi pemerintahan, lokasi Bola Soba berada di lingkungan Matajang, Kelurahan Watangpone, Kecamatan Tanete Riattang Kabupa-ten Bone.

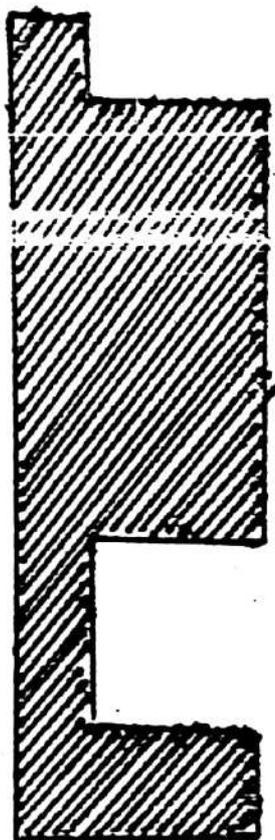
Keempat sisi lokasi Bola Soba di apit oleh jalan raya sehingga sangat strategis sekali. Di sebelah Utara terdapat jalan Rajawali, di sebelah Timur terdapat jalan Sukowati, di sebelah Selatan jalan Dr. Ratulangi dan di sebelah Barat dengan jalan Merpati (lihat peta lokasi)

Bahkan yang lebih menguntungkan dalam meng-unjungi Bola Soba di sebelah Selatan Bola Soba terdapat Hotel Matajang yang cukup rep-resentatif bagi yang memerlukan.

Kabupaten Bone sendiri adalah daerah yang paling mudah dicapai dengan melalui jalan darat mengingat bahwa Kabupaten Bone dike-

Jalan Sukawati

PETA LOKASI



SUMBUH

Jalan Rajawali

Jalan D. R. Radjawan

Jalan Merpati

lilingi oleh beberapa daerah tingkat II atau Kabupaten seperti Kabupaten Sinjai di sebelah Selatan, Kabupaten Maros di sebelah Barat, Kabupaten Soppeng dan Wajo di sebelah Utara, dan di sebelah Timur terdapat Teluk Bone yang menjadi pembatas antara Propinsi Sulawesi Selatan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara. Karena dikitari oleh beberapa Kabupaten sehingga cukup banyak jalan poros dari Ujung Pandang sebagai ibu kota Propinsi menuju Watangpone ibu kota Kabupaten Bone. Namun yang paling populer ialah jalan tengah dan jalan Selatan. Poros jalan Selatan yaitu dari Ujung Pandang dengan melalui Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba dan Sinjai di mana harus menempuh jarak sepanjang 289 km. Sedangkan poros tengah yaitu dari Ujung Pandang melalui Maros, Camba, Ujung Lamuru dan sampai di Watangpone dengan jarak 147 km. Poros jalan lainnya yaitu Ujung Pandang melalui Pare-Pare, Sidrap, Soppeng atau Wajo tetapi jaraknya jauh lebih panjang yaitu sekitar 300 km.

Selain jalan darat juga Kabupaten Bone di tempuh melalui laut karena Bone mempunyai pelabuhan laut yang bernama pelabuhan Bajoe yang terletak di Teluk Bone. Pelabuhan Bajoe sekarang ini sangat penting sekali kedudukannya mengingat bahwa pelabuhan Bajoe menjadi urat nadi penghubung Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tenggara, karena pelabuhan Bajoe juga berfungsi sebagai dermaga Ferry yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tenggara lewat Bajoe Kolaka.

III. LATAR BELAKANG SEJARAH.

Bola Soba yang merupakan bangunan tradisional dengan bentuk rumah panggung gaya Bugis Makassar adalah bekas rumah Panglima-Besar Kerajaan Bone (Petta Punggawae) pada masa pemerintahan Raja Bone XXX La Pawoi Karaeng Segeri. Rumah tersebut dibangun sekitar tahun 1890 dan ditempati oleh Panglima Besar Kerajaan Bone (Petta Punggawae) yang bernama Baso Pagilingi Abdul-Hamid.

Selain sebagai Panglima Besar Kerajaan Bo



BASO PAGILINGI ABDUL HAMID

PETTA PUNGGAWA KERAJAAN BONE

ne Baso Pagilingi Abdul Hamid juga adalah - putera mahkota Kerajaan Bone. Karena itu se- belum memangku jabatan sebagai Panglima Be- sar (Petta PunggawaE), maka lebih dahulu te- lah menjabat beberapa jabatan tinggi diling- kungan kerajaan seperti Arung Lita, Arung Ma- cege dan terakhir sebagai Petta PunggawaE - atau Panglima Besar.

Sebagaimana diketahui bahwa sejak Belanda menginjakkan kakinya dipersada bumi Indone- sia pada abad XVI maka keinginannya ~~menguasai~~ menguasai Indonesia ini telah diusahakan dengan ~~beran~~ cam-macam cara dan jalan. Dengan terbukanya jalan ke Indonesia bahagian Timur oleh Be- landa dipengujung abad XVII Belanda melihat dengan jelas betapa pentingnya kedudukan da- erah Sulawesi Selatan yang pada masa itu di bawah hegemoni Kerajaan Gowa baik sebagai potensi sosial ekonomi maupun strategi poli- tik.

Pada masa itu Belanda melihat betapa berba- hayanya Kerajaan Gowa bagi hasrat ekspansi sosial ekonomi dan politik Belanda khusus - nya di Indonesia bahagian Timur. Karena itu

daerah Sulawesi Selatan dimana merupakan ba-
sis dari kerajaan Gowa harus dikuasai. Sejak
itu bermacam-macam cara telah ditempuh oleh
Belanda dalam menguasai Sulawesi Selatan.
Perjanjian Bongaya 18 Nopember 1667 sebagai
pertanda takluknya Kerajaan Gowa dengan dae-
rah bawahannya ke dalam tangan dan kekuasa-
an Belanda serta beberapa perjanjian-perjan-
jian antara pemerintah Belanda dengan Kera-
jaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan, belum me-
rupakan jaminan bagi berkuasa penuhnya peme-
rintah Belanda atas daerah Sulawesi Selatan.
Sejak Belanda menginjakkan kaki kolonialis-
menya di Sulawesi Selatan dengan segala ti-
pu daya dan politik de vide et emperanya, ma-
ka sejak itu pemerintah Belanda belum per-
nah merasa aman dan tenteram.

Dimana-mana api peperangan terhadap pemerin-
tah Kolonial terus menyala, hanya kadang be-
sar kadang kecil tergantung dari tokoh peng-
geraknya. Keserakahan dan keangkuhan Peme-
rintah Belanda terus berlangsung. Bahkan se-
sudah Pemerintah Belanda berhasil menyelesa-
ikan pemberontakan di Kalimantan pada tahun

1905, kembali Pemerintah Belanda mengirim - ekspedisi besar-besaran ke Sulawesi Selatan dimana kali ini yang menjadi sasaran adalah Kerajaan Bone yang pada waktu itu dibawah - pimpinan Raja Bone XXX La Pawawoi Karaeng - Segeri dan Baso Pagilingi Abdul Hamid sebagai Panglima Besar (Petta PunggawaE) Kerajaan Bone. Adapun yang dijadikan alasan oleh Pemerintah Belanda untuk menyerang Kerajaan Bone, ialah karena Raja Bone menolak tuntutan Pemerintah Belanda untuk menguasai hasil hasil pelabuhan BajoE dan Panglima. Secara demonstratif dengan mengerahkan konvoi kapal perang Belanda memasuki perairan Kerajaan Bone, kembali Belanda mengajukan tuntutanannya terhadap Kerajaan Bone. Menghadapitan tangan Pemerintah Belanda yang sangat menyinggung kehormatan dan martabat Kerajaan-Bone, maka Raja Bone XXX La Pawawoi Karaeng Segeri segera memanggil Panglima Besar. Anggota Hadat Tujuh serta para pembesar Kerajaan Bone, untuk dimintai pertimbangannya dalam menghadapi ancaman Belanda. Kepada Raja Bone Panglima Besar berkata bahwa andaikata yang dipanggil dan ditanya adalah putera

raja, maka jawaban yang tepat adalah bahwa tuntutan Belanda sukar ditolak, tetapi karena yang ditanya dan dimintai pertimbangan adalah Panglima Besar (Petta PunggawaE) Bone, maka jawaban yang paling tepat adalah bahwa sebagai Panglima Besar Kerajaan dan putera asli dari Kerajaan Bone hamba bertekad bulat akan menentang hasrat dan rencana Belanda untuk menguasai Kerajaan - Bone. Dengan jawaban yang demikian jantung telah merupakan pertanda bahwa kerajaan Bone untuk kesekian kalinya kembaliberperang melawan kolonialisme Belanda.

Dan dihadapan Dewan Hadat Tujuh Panglima - Besar (Petta PunggawaE) Bone Baso Pagilingi Abdul Hamid dengan lantang berucap : " Saya telah bertekad bulat akan bertarung dan akan menghantamnya sebelum ia memasuki Cel lu dan kalau saya mati karena itu, memang selalu berniat lebih baik mati berkalang - tanah dari hidup dibawah kekuasaan siputih mata, sehingga kematianku akan memberikan kesan bagi orang-orang kemudian lebih pan jang dari usiaku dan akan sepanjang seja rah ").

Dihadapan para Raja Palili, para Dulung, Petta PunggawaE menyerukan mobilisasi umum dan mengadakan perang terhadap Belanda.

Beberapa bantuan dari kerajaan seperti Gowa Sidenreng, Wajo dan beberapa kerajaan kecil mulai berdatangan.

Dihadapan Raja Bone anggota Dewan Hadat Tujuh serta para pembesar kerajaan Bone, Panglima Besar (Petta PunggawaE) Bone Baso Pagi lingi Abdul Hamid mengaru atau mengucapkan ikrar dan sumpah yang antara lain berbunyi: " Lihatlah kami hai Raja Bone, tengok serta pandanglah juga hai sekalian rakvat banyak.

Sayalah pemberani terkenal yang tak menyangi jiwaku untuk meninggalkan tubuhku berangkat menuju tempat yang baka, setelah Rajaku mengumumkan perang.

Saya akan memperlihatkan satunya katadengan perbuatan dan untuk itu tidak menyangkan harapan serta pemeliharaan ayahanda raja Bone bersama asuhan dari sekalian orang banyak. Meskipun saya hidup diantara orang yang berambut pirang serta bermata putih berarti kehidupan itu tidak ada gunanyalagi

melainkan hanya merupakan bayang-bayang belaka ").

Pernyataan sikap dari Petta PunggawaE diikuti oleh pembesar kerajaan termasuk anggota Dewan Hadat PituE. Di bawah pimpinan Kolonel C. Van Leomen tentara Belanda mulai mendarat ke daratan kerajaan Bone yaitu di Pattiro pada tanggal 20 Juli 1905. Pertempuran yang hebat tak dapat dicegah lagi. Dari kedua pihak telah gugur banyak pasukan. Beberapa tokoh-tokoh perang kerajaan Bone ikut gugur dalam menghadang pendaratan Belanda di Pattiro. Kendatipun perlawanan dari rakyat Bone begitu besar tetapi dengan perlengkapan senjata yang lebih unggul di pihak Belanda ditambah dengan terus mengalirnya bantuan marsose yang didatangkan dari Jawa sehingga perlawanan rakyat Bone dapat juga dipatahkan. Sehingga memberi peluang bagi Belanda untuk menyerang Benteng pertahanan kerajaan Bone yang ada di BajoE. Dari tanggal 27 dan 28 Juli 1905 pertempuran sengit berkobar di BajoE, sebab laskar Bone mati-matian mempertahankan BajoE kare

na jatuhnya BajoE berarti terbuka jalan un-
tuk memasuki Ibu Kota Kerajaan. Petta Pung-
gawaE sendiri yang memimpin perang di Bajo-
E yang juga meminta korban yang banyak da-
ri kedua pihak. Dari pihak Belanda tercatat
gugur seorang perwiranya yaitu Letnan In-
fanteri Posthant. Tetapi kendatipun Petta
PunggawaE dengan segenap pengikutnya telah
berusaha menahan gempuran Belanda, tetapi
ternyata pada tanggal 30 Juli 1905 akhirnya
tentara Belanda juga berhasil menduduki Ko-
ta Watangpone. Dengan berhasilnya Kota Wa-
tangpone diduduki oleh Belanda, menyebab-
kan pemerintah kerajaan Bone buat sementa-
ra dipindahkan ke Pasempe mengikuti peng-
ungsian raja Bone. Pada tanggal 21 Agustus
1905 tentara Belanda berhasil menduduki Pa-
sempe, namun Raja Bone dengan segenap peng-
ikutnya terus mengadakan perlawanan dengan
cara berpindah-pindah dari Pasempe ke gu-
nung Gottang di Ponre, Lamuru, Cita sampai
masuk ke daerah Wajo yaitu Pitumpanua. Meng-
etahui Raja dan pengikutnya ada di Pitumpa-
nua atas bantuan Arung Matowa Wajo, maka
tentara Belanda pada bulan September 1905

di bawah pimpinan Kapten Marschaussees: ~~Stipri~~
 uan Luiscius segera mengatur siasat untuk
 menyerang kedudukan raja Bone.

Setelah dua bulan tentara Belanda beropera-
 si di Pitumpanua barulah berhasil menemukan
 tempat persembunyian Raja Bone dalam sebuah
 hutan di Batua dimana terjadi pertempuran -
 sengit antara laskar Bone dan tentara Be-
 landa pada 18 Nopember 1905. Melihat kekuat-
 an Belanda yang begitu besar dengan senjata
 yang lengkap di mana nampak bahwa kedudukan
 raja Bone sudah sangat kritis, maka dengan
 keberanian yang luar biasa Panglima Besar
 Baso Pagilingi Abdul Hamid bersama laskar -
 dan pembesar kerajaan mengamuk menghadapi -
 tentara Belanda. Dengan tombak Bolong kahu
 Panglima Besar Kerajaan Bone menusuk kekiri
 dan kekanan di mana musuh berada, sehingga
 seluruh tangkai tombaknya sudah berlumuran
 darah dan beliau sendiri kepayahan sehingga
 akhirnya rubuh bersama seorang panglimanya-
 yang bernama Daeng Matengnga. Dengan gugur-
 nya Panglima Besar (Petta PunggawaE) kemudi-
 an disusul dengan tertawannya Raja Bone La
 Pawawoi Karaeng Segeri, maka Kerajaan Bone

jatuh ketangan Pemerintah Belanda. Raja Bone sendiri La Pawawoi Karaeng Segeri kemudian diasingkan ke Pulau Jawa oleh Pemerintah Belanda.

Dengan berkuasanya Pemerintah Belanda di Bone, maka rumah atau istana Panglima Besar - Kerajaan Bone (Petta PunggawaE) diambilalih oleh pemerintah Belanda dan dijadikan markas tentara Belanda. Kemudian pada tahun 1912 rumah atau istana Panglima Besar (Petta PunggawaE) yang tadinya jadi asrama tentara Belanda, bentuknya dirubah dan difungsikan sebagai mess atau penginapan bagi tamu tamu Pemerintah Belanda. Karena bentuk dan fungsinya sudah lain, maka orang pun memberi nama lain terhadap rumah tersebut dengan julukan Bola Soba yang artinya rumah persahabatan. Pada masa Pemerintahan Raja Bone XXXI La Mappanyukki pada tahun 1931, Bola Soba pernah menjadi Istana sementara Raja Bone. Ketika pecah revolusi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 oleh kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan, Bola Soba dijadikan markas KGSS dan terakhir menjadi asrama TNI pada tahun 1957.

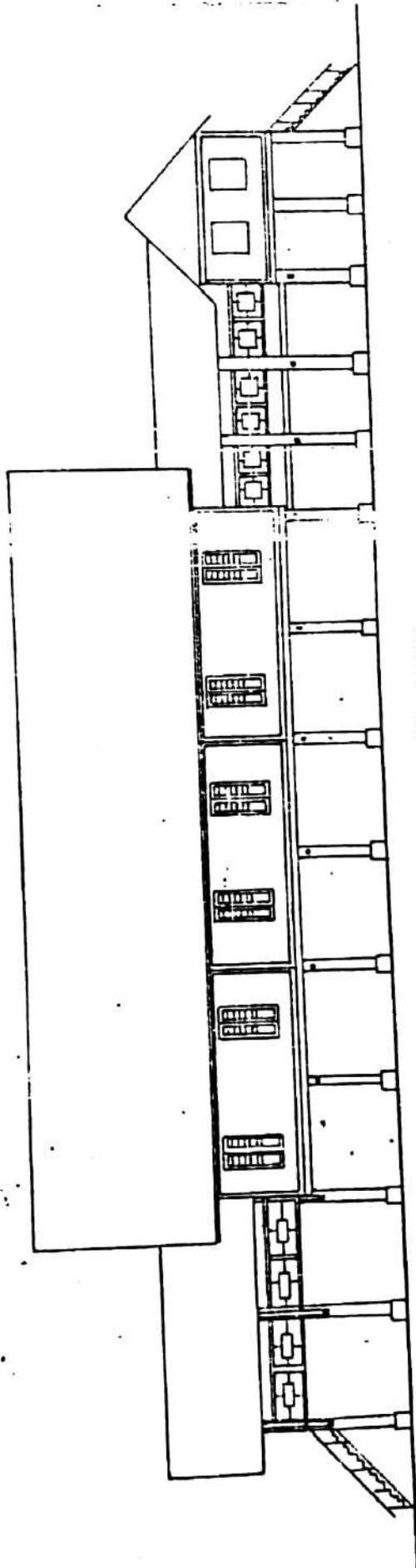
IV. GAMBARAN SITUASI LOKASI

Sebagaimana dengan situs dan bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang dipugaroleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, maka selain pemugaran fisik bangunan, juga selalu disertai dengan sarana pendukung seperti gardening, sanitasi dan pemagaran lokasi.

Lokasi yang luasnya $\frac{1}{2}$ ha, di mana seluas 449,37 meter dipergunakan untuk bangunan rumah sehingga sisanya 4.550,27 meter persegi dipergunakan untuk gardening yang berisi antara lain penanaman rumput, kembang, dan pembuatan jalan setapak. Untuk kamar mandi dan WC ditempatkan dikolong rumah belakang atau bahagian dapur.

Sesuai dengan kebiasaan umum di Sulawesi Selatan di mana sedapat mungkin rumah menghadap ke Timur karena anggapan bahwa dari Timurlah terbitnya matahari atau dari Timurlah datangnya kehidupan, maka Bola Soba juga menghadap ke Timur.

Seluruh lokasi yang $\frac{1}{2}$ ha dipagari dengan kawat duri yang dikamupalase dengan tanaman -



TAMPAK SAMPING KANAN

BOLA SOBA TAMPAK DARI SEBELAH UTARA

hias. Pintu gerbang lokasi juga berada di sebelah Timur. Sebagaimana dengan ciri-ciri umum bangunan tradisional Bugis Makassar yaitu bangunan panggung, bumbungan atap yang berbentuk lima segi tiga, tangga yang beranak tanggal gazal, dan memakai singkapatau timpa laja (Bugis) dan timba Siba (Makassar) demikian pula Bola Soba. Bangunan tersebut merupakan sebuah bangunan rumah panggung dari tiang-tiang kayu. Selain rumah induk, terdapat lego-lego tempat tangga bersandar di bahagian depan rumah. Sedang bahagian belakang bangunan induk terdapat lari-larian yang merupakan penghubung antara rumah induk dengan rumah belakang atau bahagian dapur.

Panjang seluruh rumah mulai dari bahagian depan lego-lego sampai bahagian belakang sepanjang 39,45 meter dengan perincian sebagai berikut :

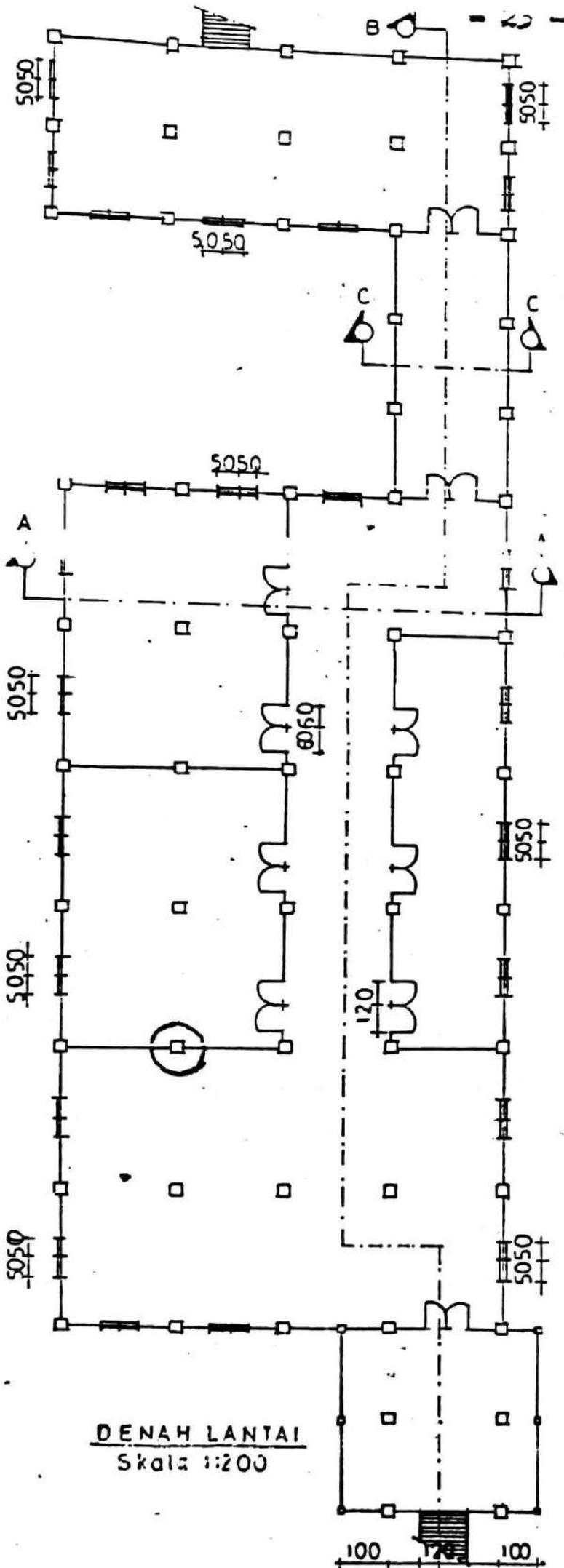
- Panjang Lego-lego	5,60 meter
- Panjang rumah induk	21,00 meter
- Panjang lari-larian	8,55 meter
- Lebar bahagian belakang	4,30 meter

Bila panjang rumah 39,45 meter, maka lebarnya 11,40 meter termasuk lebar rumah induk 8,50 meter dan lebar tamping 2,90 meter. Tinggi rumah yang di ukur dari permukaan tanah sampai ke puncak bubungan rumah terdapat ukuran sebagai berikut :

- Tinggi kolong rumah 2,80 meter
- Tinggi badan rumah 3.00 meter
- Tinggi bubungan 6,50 meter

Tiang yang dipergunakan adalah tiang kayu umumnya jenis ulim sebanyak 58 batang dengan ukuran lingkaran 30 x 30 cm. Adapun tiang turu atau possi bola (Bugis) terdapat pada deretan ke 2 Selatan-Utara dan deretan ke 3 Timur-Barat terbuat dari kayu aluppang yang di sambung dengan aju raja (lihat gambar).

Rumah induk yang panjangnya 21 meter terbagi atas 6 lontang atau ruas yang padarumah biasa hanya terdiri atas 3 ruas atau lontang. Semua ramuan rumah mulai dari tiang dinding, lantai, pattolo, kaso, tangga, pat tikkang, palangga dan sebagainya semuanya dari kayu. * tap yang sekarang seng namun se



DENAH LANTAI
Skala 1:200

GAMBAR SITUASI BOLA SOBA

Ket.



TIANG TURUS
(POSI BOLA

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PU
BAKALA PROPINSI SULAWESI-SELATAN

Gambar Bangunan Bola Soba
Ds. Bukaka Kec. Tanete Riattang Kab. Bone

Disalin : M. Agustono

Igl 1 Des 1984
Skala 1:200

Disetujui:

belumnya adalah genting.

Tangganya menghadap kedepan sejajar dengan letak rumah induk, sehingga menyerupai rumah Balla Lompoa di Gowa atau rumah-rumah tua di daerah Sinjai. Anak tangga sebagaimana umumnya anak tangga di daerah Bugis Makassar harus gazal yang didasarkan pada hitungan baik buruk atau hitungan tiga-tiga yang jumlahnya **sebelas** .

Pada tiap ruas atau lontang pada rumah induk dan tamping terdapat jendela yang berukuran 2 x 1 meter. Sejajar dengan palangga yang diletakkan pada patoddo terdapat palangga tambahan untuk menopang lantai.

Singkap atau timpa laja (Bugis) atau timba sila (Makassar) yang merupakan simbol kebangsawanan Bugis Makassar atau yang menunjukkan derajat pemiliknya, untuk Bola Soba semua singkapnya yang terdiri atas lima singkapnya atau timpa laja atau timba sila semuanya bersusun empat yang menandakan bahwa derajatnya sedikit lebih rendah dari Raja Penguasa yaitu Panglima Besar atau Petta PunggawaE yang berada dibawah kekua-

saan Raja atau Mangkau³ ri Bone. Pada dinding dan tappi yaitu lespinggir atap terdapat ragam hias dengan pola daun dan kembang yang merupakan ciri khas kesenian Islam pada masa zaman madya Indonesia. Selain pola daun kembang yang ada pada dinding juga terdapat bentuk Swastika yang dalam bahasa Tionghoa dikenal dengan banji. Pada zaman perunggu Eropa Barat juga dikenal Swastika sebagai lambang peredaran bintang utamanya matahari dan digambarkan sebagai lambang pembawa tuah. Diperkirakan lambang swastika datang dari Tiongkok.

Pada kaki-kaki tiang yang berjumlah 58 batang dipasang batu umpuk dan di bawah kolong rumah induk ditempatkan balai-balai dari kayu yang dahulunya berfungsi sebagai tempat pengawal atau penjaga.

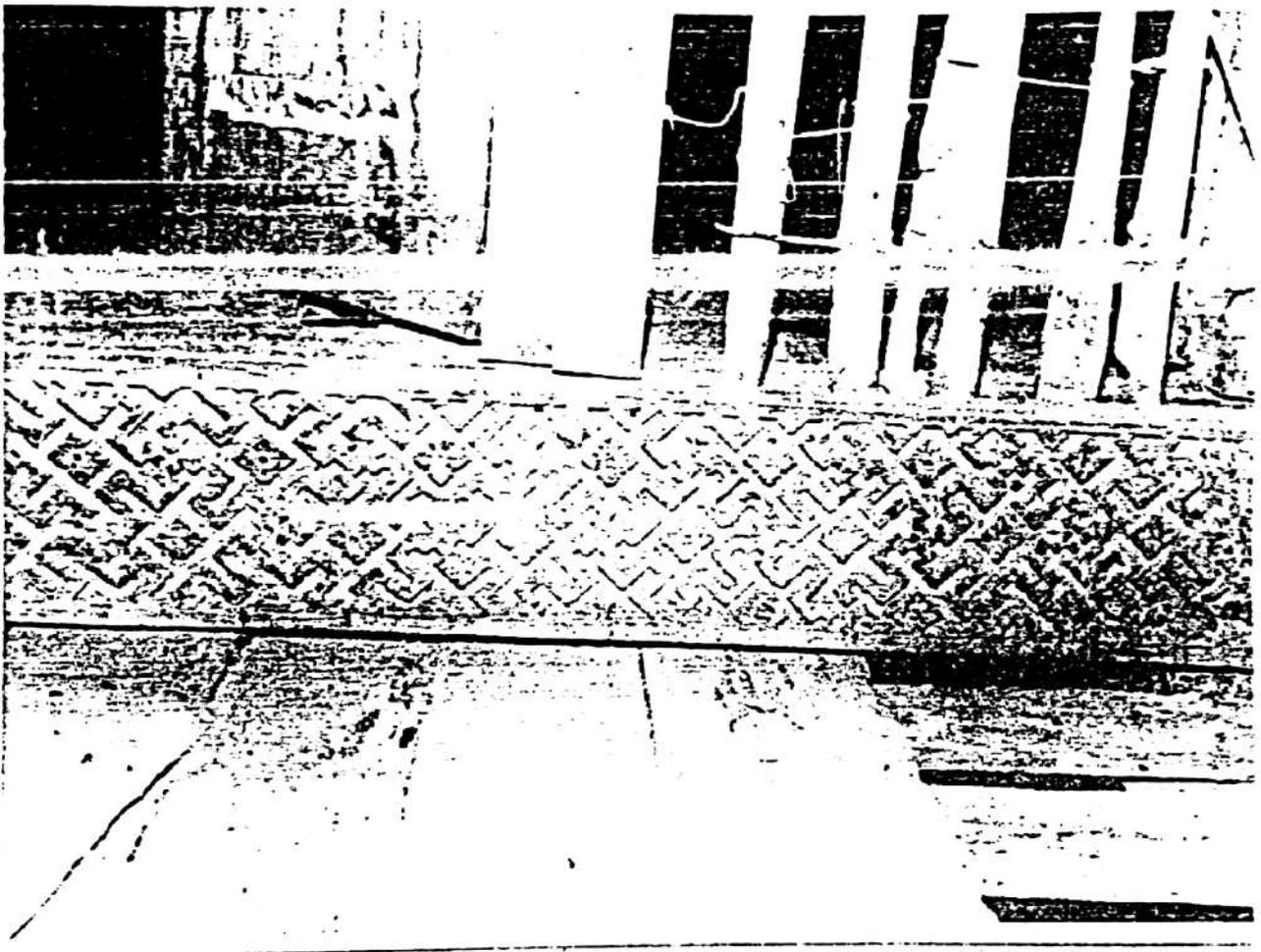
Untuk membedakan dinding rumah dan dinding lego-lego dan lari-larian, maka dinding lego-lego dan lari-larian bentuknya lain yaitu terbuat dari balok-balok kecil yang dibuat bersegi-segi empat yang diletakkan secara horizontal yaitu berderet kesamping (lihat gambar).

Suatu ciri khas lagi bagi rumah Bugis Makassar yaitu adanya tamping (Bugis) atau jam-bang (Makassar) yaitu terletak membujur sejajar dengan panjang rumah.

Untuk Bola Soba tampingnya bersatu dengan rumah induk dan terletak pada bahagian sebelah Utara. Tamping ini adalah merupakan jalan penghubung dari pintu masuk lego-lego terus ke bahagian belakang atau dapur.

V. RIWAYAT PEMUGARAN

Pelaksanaan pemugaran Bola Soba di dahului dengan feasibility study. Dari feasibility study ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penyelamatan Bola Soba ini memberi arti bahwa suatu langkah maju dalam usaha penyelamatan warisan budaya bangsa yang akan berarti mematrikan suatu peristiwa sejarah yang heroik dalam menghadapi kolonialisme - Belanda. Kemudian dengan melihat sifat dan gaya bangunan yang bergaya khas daerah Sulawesi Selatan maka penyelamatan atau pemugaran adalah pula penyelamatan suatu aspek kepurbakalaan dan penyelamatan kultur daerah yang merupakan pendukung kultur nasional.



POLA RAGAM HIAS SWASTIKA YANG DIUKIR PADA KAYU
DAN DIPASANG ANTARA LEGO-LEGO DENGAN RUMAH INDUK

Selain itu ada dua faktor pendukung lainnya yang memungkinkan dapatnya Bola Soba di pugar yaitu faktor letak lokasi yang sangat mudah dijangkau dan mudah dikembangkan sehingga Bola Soba akan berfungsi ganda.

Yaitu berfungsi sebagai media pengetahuan atau edukatif dan media ekonomi karena berfungsi sebagai sarana wisata. Faktor kedua lainnya adalah respons positif dari pemerintah dan rakyat daerah Kabupaten Bone yang sangat memungkinkan untuk segera dilaksanakannya pemugaran. Pemerintah daerah Kabupaten Bone dalam menanggapi rencana pemugaran Bola Soba dengan tanpa tedeng aling-aling menyerahkan secara cuma-cuma tanah seluas $\frac{1}{2}$ ha untuk lokasi pemugaran di lingkungan Matajang Kelurahan Watangpone Kecamatan Tanete Riattang di jantung Kota Watangpone Ibu Kota Kabupaten Bone di mana Bola Soba berdiri dengan megahnya sekarang ini.

Namun perlu dicatat bahwa Bola Soba sebelum dipugar seperti sekarang ini tempatnya adalah sebelah Timur bekas pasar lama Desa Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kota Watangpone.

Dengan DIP. No.96/XXIII/3/1978, tanggal 18 Maret 1978 dengan biaya sebesar Rp.7.000.000,- pelaksanaan pemugaran tahap pertama dimulai kendati pun belum menyentuh fisik bangunan karena biaya yang sangat minim.

Untuk tahun pertama ini yang digarap adalah pemagaran keliling dengan pagar kawat dan tiang siku seluas $\frac{1}{2}$ ha.

Pemagaran ini dilakukan dengan sistim swa-kelola. Pada tahun 1979 keluar DIP. No.172/XXIII/4/1979 tanggal 12 April 1979 dengan biaya sebesar Rp. 35.000.000,- untuk rehabilitasi Bola Soba. Ini merupakan tahapan kedua. Karena sifat pekerjaan sudah mengarah ke konstruksi maka untuk pelaksanaan rehabilitasi harus di tunjuk pihak lain untuk melaksanakan. Adapun rekanan yang memenuhi syarat untuk pelaksanaan pekerjaan adalah CV. NUSA BAKTI Watangpone.

Setelah diadakan pendokumentasian secara lengkap untuk menghindari kekeliruan-kekeliruan dalam pemugaran, maka diadakanlah pembongkaran bangunan, yang didahului dengan pemberian kode tertentu untuk menjaga

pemasangan ulang yang keliru bisa dibangun kembali **Tindakan** selanjutnya setelah pembongkaran selesai ialah inventarisasi bahan untuk melihat bahan mana yang perlu diganti dan yang mana masih terpakai.

Lokasi yang dalam keadaan siap karena telah dipersiapkan pada tahun anggaran sebelumnya sangat membantu untuk mempercepat rekonstruksi atau pemugaran.

Ketika semua bahan telah siap baik yang lama maupun bahan baru sebagai pengganti bahan-bahan yang tidak dapat dipergunakan lagi, maka diadakanlah rekonstruksi dengan urutan kegiatan sebagai berikut :

- Batu-batu umpak yang jumlahnya sebanyak-tiang yang akan didirikan diletakkan pada tempat-tempat yang sudah ditetapkan dan untuk menjaga kerataannya dipergunakan water past.
- Tiang-tiang sebelum didirikan diatur secara berjajar dimana pada tiap jajar terdapat 5 tiang.

Kelima tiang ini dihubungkan oleh pattolo

dan padongko. Karena Bola Soba terdiri atas 6 lontang, maka ada 7 jajar tiang yang akan didirikan untuk rumah induk. Jadi tiang tidak didirikan satu persatu tetapi berjajar.

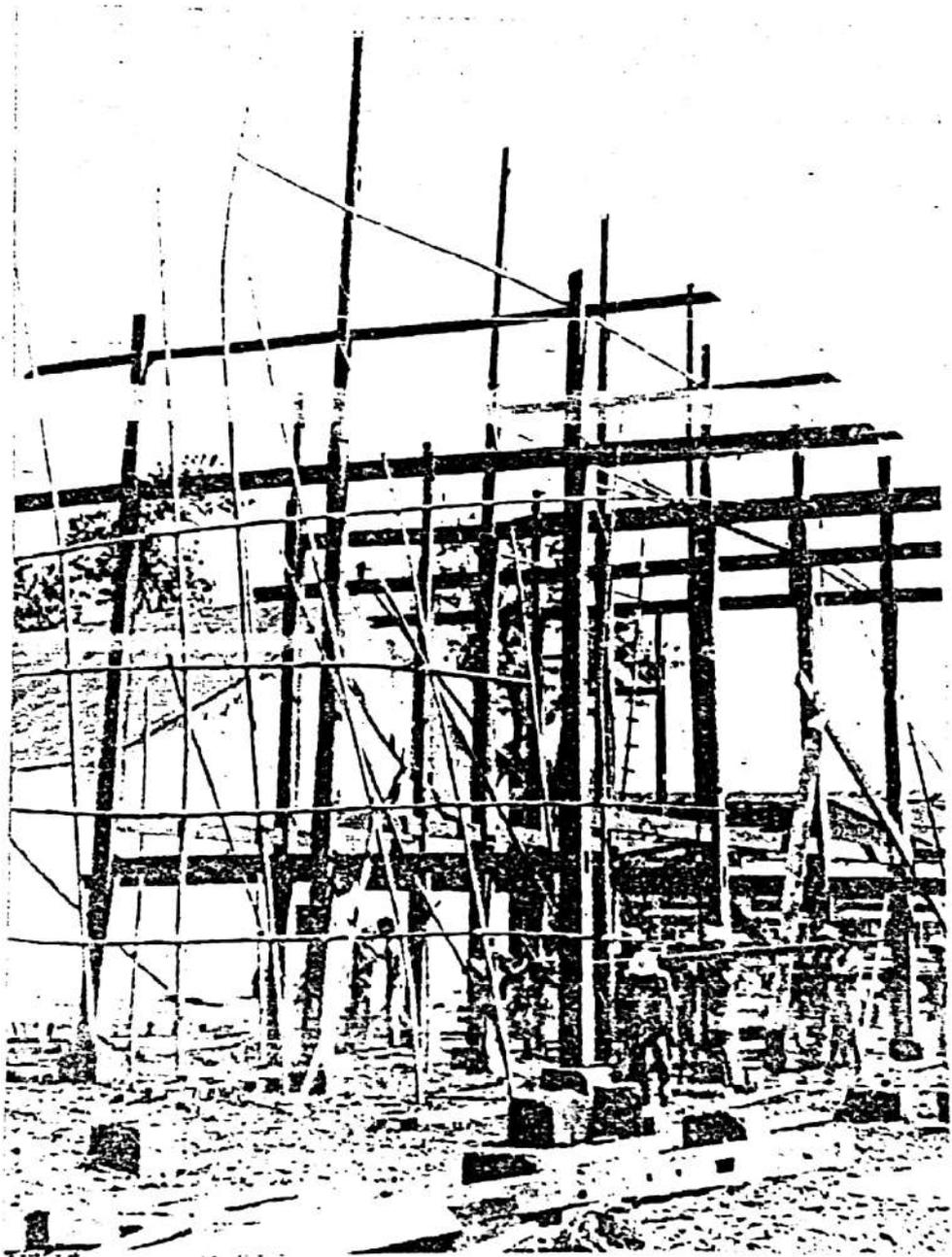
- Jajar tiang yang pertama didirikan adalah jajar dimana terdapat possi bola atau tiang turus (Makassar Possi Balla).

Setelah berdiri 2 jajar tiang mulailah dipasangi palangga yang banyaknya 5 batang untuk menjadi pengikat dari jajar ke jajar.

- Pemasangan tiang dari jajar ke jajar terus dilaksanakan sampai seluruh jajar tiang sebanyak 7 jajar selesai didirikandan langsung diikat atau dipasangi palangga.

- Selanjutnya setelah ke tujuh jajar berdiri dan dipasangi palangga, maka dilanjutkan dengan pemasangan Pattikkeng (Bugis) atau panjakkala (Makassar). Dengan selesainya pemasangan pattikkeng maka badan rumah induk telah nyata bentuknya dan berarti pula telah selesai pekerjaan yang sangat berat.

- Setelah badan rumah induk telah ternasang dan telah distabilkan letaknya kemudian disusul pemasangan patukku, kuda-kuda, ara



PEMASANG TIANG RUMAH BAHAGIAN BELAKANG DENGAN
SISTIM DARI JEJER KE JEJER .

digabungkan dengan peresmian Kompleks Makam Kuno Raja-Raja Tallo, Istana Raja Bone dan SMA Negeri I Ujung Pandang yang dipusatkan di SMA Negeri I Ujung Pandang.

Dengan melalui 3 tahun anggaran maka pemu-
garan Bola Soba menelan biaya sebesar Rp. -
44.771.000,- yang semuanya berasal dari da-
na Pembangunan Nasional.

VI. TUJUAN PEMUGARAN.

Tap MPR. No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Ga-
ris Besar Haluan Negara dalam bidang Kebuda-
yaan antara lain yang menyebutkan : "Tra-
disi dan peninggalan sejarah yang mempunyai
nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta
kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan
dibina untuk menupuk, memperkaya dan membe-
ri corak kepada kebudayaan nasional".

Pernyataan di atas sudah jelas mengamanat -
kan kepada kita semua untuk memelihara demi
kelestarian tradisi dan situs-situs dan ba-
ngunan peninggalan sejarah dan purbakala da-
lam rangka pemupukan dan memperkaya serta
memberi corak kepada kebudayaan nasional ki

ta.

Sebagai bahagian dari realisasi dari TAP MPR tersebut di atas, diadakanlah pemugaran-pemugaran terhadap situs dan bangunan-peninggalan sejarah dan purbakala yang dianggap memenuhi syarat dilihat dari segi arkeologi, historis serta dapat dikembangkan sebagai usaha pelestarian pemeliharaan dan pembinaan.

Sesuai dengan arti pemugaran yaitu mengembalikan sesuatu kepada bentuk aslinya atau setidaknya tidaknya mendekati aslinya, maka tujuan dari pemugaran suatu situs atau bangunan peninggalan sejarah dan purbakala adalah melestarikan keutuhan suatu bangunan sebagai monumen sekaligus sebagai data sejarah.

Karena itu pemugaran Bola Soba tidak terlepas sebagai usaha pelestarian bangunan-Bola Soba sebagai monumen dan data sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada umumnya dan perjuangan Kerajaan Bone pada khususnya dalam menentang imperialisme Belanda 1905.

Bola Soba sesudah dipugar dengan dilengkapi beberapa sarana pendukung berfungsi sebagai obyek study, obyek pemupukan keperibadian - bangsa dan obyek wisata budaya.

Sebagai obyek study Bola Soba merupakan sarana penting dilihat dari segi teknis bangunan, gaya arsitek daerah hasil seni yang semuanya tersirat dan tersurat di Bola Soba.

Bagaimana pola pemukiman dan makna yang terkandung dalam setiap bahagian rumah Bugis - Makassar terdapat di Bola Soba. Kalau menelusuri data historis dari Bola Soba dengan pemiliknya yaitu Petta Punggawa Bone Baso Pagilingi Abdul Hamid dapat dilihat betapa-heroiknya rakyat Kerajaan Bone dengan sekuat-sekuatnya di bawah pimpinan Petta Punggawa menentang imperialisme Belanda telah merupakan epos sejarah yang dapat lebih melengkapi sejarah nasional bangsa kita dan dapat membuka mata generasi sekarang dan yang akan datang tentang perjuangan leluhurnya demi untuk kemerdekaan kedaulatan bangsa dan negara Indonesia tercinta.

Melihat Bola Soba maka kita akan mengenal -

siapa pemiliknya yang tidak lain adalah Petta PunggawaE Bone Baso Pagilingi Abdul Hamid. Dari peribadi Petta PunggawaE terpancar cahaya yang memperlihatkan kebenaran dan keagunan yang dapat dijadikan contoh teladan oleh kita semua dan generasi yang akan datang dalam membina diri peribadi kita masing-masing untuk lebih menyuk_ukseskan pembangunan bangsa dan Negara. Meng_ungapa tidak, bukankah Petta PunggawaE telah memperlihatkan kejantanan dan kegagah_uannya dalam memegang perinsip yaitu 'lebih baik mati berkalang tanah dari hidup di bawah kekuasaan si putih mata. Penegasan itu diberikan karena beliau menyadari jabatan dan tanggung jawabnya sebagai Petta PunggawaE (Panglima Besar), kesadarannya dengan rakyat yang merasakan pahit getirnya hidup dan kehidupan rakyat.

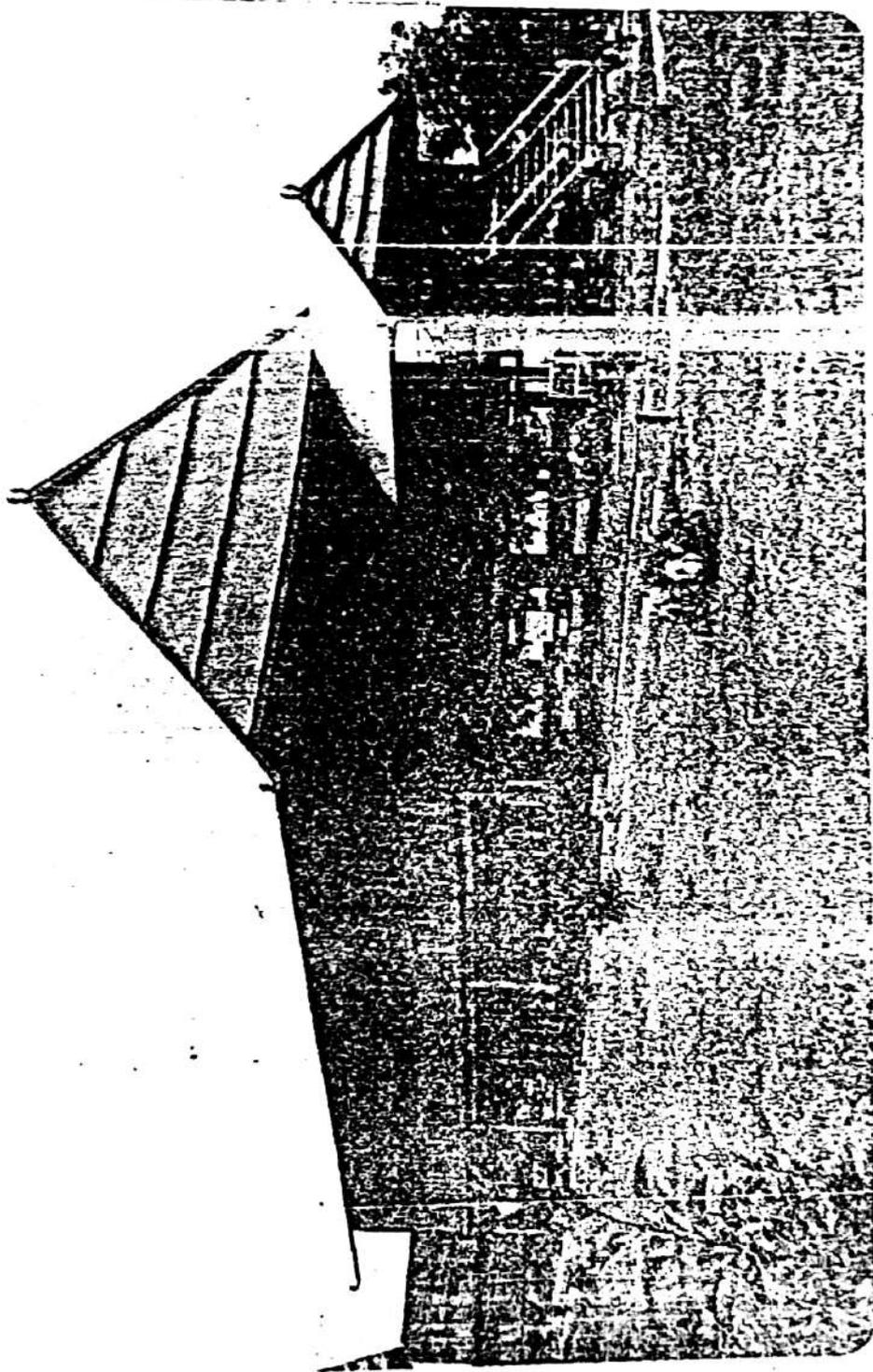
Kalau perinsip-perinsip semacam ini dapat menjadi keperibadian bangsa Indonesia seluruhnya yaitu sadar sebagai suatu bangsa melihat merasakan dan menhayati kehidupan

rakyat kecil serta sebagai pejabat jujur - dan bertanggung jawab sepenuhnya akan tugasnya maka yakinlah kita bahwa tujuan dan cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 akan terwujud dalam waktu yang tidak terlalu lama. Insya Allah.

Selain itu dengan pembinaan dan pengembangan serta penataan yang baik dan menarik, maka Bola Soba akan menjadi salah satu obyek wisata budaya yang menarik karena keunikannya yang tentunya akan memberikan dampak positif bagi perekonomian rakyat sekitarnya. Dampak positif yang dapat diperoleh dengan adanya Bola Soba sebagai sarana Wisata Budaya ialah dapatnya rakyat sekitar lokasi dan pemerintah daerah setempat dapat memanfaatkan kehadiran pengunjung baik yang bersifat wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

VII. P E N U T U P.

Dengan ditanda tangannya prasasti peresmian Purna pemugaran Bola Soba oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Prof.DR.Daud



. BOLA SOBA SESUDAH MENGALAMI REHABILITASI (PEMUGARAN)

Yoesoef pada tanggal 14 April 1982 di Ujung Pandang, maka resmilah Bola Soba sebagai su atu obyek peninggalan sejarah dan purbakala yang terbuka untuk umum.

Sesuai dengan ketentuan Monumenten Ordonantie tahun 1931 Stbl. 238, maka pengelolaan secara teknis Bola Soba berada dalam tangan suaka peninggalan sejarah dan purbakala Sulawesi Selatan yang merupakan aparat dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Namun dalam pemanfaatan sebaiknya peranan Pemerintah Daerah ikut terlibat mengingat bahwa baik penyediaan tanah maupun secara tidak langsung rakyat daerah setempat telah mempunyai andil dalam pemugaran mengingat bahwa dana pemugaran diambil dari pembangunan nasional yang uangnya berasal dari rakyat Indonesia.

Sebagai suatu sarana wisata budaya maka peranan Departemen Parpostel sangat diharapkan dalam usaha memasarkan sehingga Bola Soba dapat berfungsi sebagaimana sarana wisa-

ta budaya yang sebenarnya. Namun tentu saja bahwa dalam usaha mengembangkan fungsi-fungsi yang dimiliki Bola Soba tidak hanya terletak dalam ketiga Instansi tersebut diatas tetapi diharapkan semua pihak ikut mengambil bahagian aktif untuk mengfungsikan Bola Soba sebagai sarana study, sarana pemupukan keperibadian bangsa dan sebagai sarana wisata budaya.

Bahkan lebih jauh lagi yaitu harapan kepada masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar-lokasi pada khususnya partisipasi aktif dalam pemanfaatan serta menjamin kelestarian Bola Soba sebagai salah satu wisata budaya bangsa.

Mengingat bahwa Bola Soba yang termasuk peninggalan sejarah dan purbakala jenis bangunan tradisional yang bahannya terbuat dari bahan organik yaitu kayu yang paling cepat proses pelapukannya, sehingga sangat mudah rusak bahkan hancur.

Untuk itu diharapkan bagi setiap pengunjung untuk bersama-sama menjaga kebersihan, keru

sakan, kelembaban dan sebagainya yang mengarah kepada mempercepat proses pelapukan dan kerusakan agar kelestarian Bola Soba dapat terjamin.

Sebab dari Bola Soba akan terpancar cahaya kebenaran, kejujuran, kerelaan, ketaatan, keberanian yang satunya kata dengan perbuatan yang diperlukan untuk menyinari setiap hati insan Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

&&&&& HTW&&&&&

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arfah Muhammad Drs, Cs, Himpunan Biografi Empat Pahlawan Daerah Sulawesi Selatan. Pemerintah Daerah Tk.I.Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1977.
- HadimuIjono Drs, Cs. Sojarah Kuno Sulawesi Selatan, Suaka Peninggalan Sojarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1979.
- Razak Daeng Patunru Abd, Sejarah Gowa, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1967.
- Sampurno IR, Cs, Soraja Tempe di Kabupaten Wajo - (Studi Kelayakan), Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1982.
- Van der Hoop, A.N.J.Th, Indonesische Siernotieven, - Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Bandung, 1949.
- Ketetapan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tahun 1978, Sekretaris Jenderal MPR-RI, Jakarta, 1978.
- Laporan Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1982.
- Laporan Penataran Tenaga Tohnis Kesojarah/Kepurbakalaan, Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jakarta, 1976.